

## MODEL INDUKTIF DALAM PEMBELAJARAN APRESIASI PUISI DAN DAMPAKNYA TERHADAP KEMAMPUAN MENULIS PUISI PADA SISWA KELAS X SMK DHARMA PERTIWI KAB BANDUNG BARAT

Nia Kurniasih

Diterima Juli 2019	Disetujui Agustus 2019	Dipublikasikan September 2019
--------------------	------------------------	-------------------------------

**Abstrak:** Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kemampuan siswa kelas X dalam apresiasi puisi (membaca) dan menulis puisi. Salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam apresiasi puisi (membaca) dan menulis puisi adalah model Induktif. Secara umum, penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan 1) Kemampuan siswa dalam (apresiasi puisi) membaca dan menulis puisi sebelum dan sesudah menggunakan model Induktif pada kelompok eksperimen, 2) Kemampuan siswa dalam apresiasi puisi (membaca) dan menulis puisi tanpa menggunakan model Induktif pada kelompok kontrol, dan 3) perbedaan yang signifikan antara kemampuan apresiasi puisi (membaca) dan menulis puisi kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Penelitian ini menggunakan metode campuran dengan desain penelitian *control group pretest-posttest*. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas X SMK Dharma Pertiwi Bandung Barat. Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* dengan sampel penelitian kelas X OTKP 2 dan X TKJ. Teknik pengumpulan data penelitian menggunakan teknik tes. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada kelompok eksperimen setelah diberi perlakuan model Induktif. Hasil penelitian menunjukkan nilai rata-rata prates kemampuan apresiasi puisi (membaca puisi) untuk kelompok eksperimen sebesar 42 dan kemampuan menulis puisi sebesar 54 Sedangkan nilai rata-rata pascates kemampuan apresiasi puisi (membaca puisi) untuk kelompok eksperimen sebesar 80 dan kemampuan menulis puisi sebesar 82. Data hasil prates dan pascates kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol berdistribusi normal dan bersifat homogen dengan tingkat signifikansi sebesar 95%. Berdasarkan hasil penghitungan dapat disimpulkan bahwa model Induktif dapat meningkatkan kemampuan apresiasi puisi dalam hal ini membaca puisi yang berdampak pada kemampuan menulis puisi.

**Kata Kunci:** *model induktif, apresiasi puisi (membaca puisi), menulis puisi*

### INDUKTIVE MODEL LEARNING IN APPRECIATION POETRY AND THE IMPACT ON THE ABILITY TO POETRY WRITING OF BANDUNG BARAT DHARMA PERTIWI SENIOR VOCATIONAL SCHOOL STUDENT GRADE X

**Abstract:** *This research is motivated by the low ability of class X students in appreciating poetry (poetry reading) and poetry writing. One learning model that enables improvement to students' ability in appreciating poetry (poetry reading) and poetry writing is Induktive model. In general, this research is conducted to describe 1) students' ability in appreciating poetry (poetry reading) and poetry writing before and after using Induktive model in experiment group, 2) students' ability in appreciating poetry (poetry reading) and poetry writing without using Induktive model in the control group and 3) the significant differences of students' appreciating poetry (poetry reading) and poetry writing ability between the experiment group and the control group. This study uses a mixed methods with the control group pretest-posttest research design. The population of this research are grade X students from Dharma Pertiwi Vocational School Bandung Barat. Sampling method used is purposive sampling method with classes X OTKP 2 and X TKJ act as the sample for this research. Data collecting technique used in this research is testing technique. The results show a significant increase for the experimental group after being treated by Induktive model. The results show that the average score of the ability in appreciating poetry (poetry reading) for the experimental group is 42 and poetry writing skills reach to 54 as the average post-test score for the experimental group is 80 and poetry writing ability is 82. Data on pre-test and post-test results of the experimental group and the control group is normally distributed and homogeneous with significance level of 95%. Based on the calculation results, it can be concluded that the Induktive model can improve the ability to appreciating poetry (poetry reading) and impact on the ability to poetry writing.*

**Keywords :** *Induktive model, appreciating poetry (poetry reading), poetry writing.*

## PENDAHULUAN

Kompetensi yang harus dicapai dalam mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia sesuai dengan Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar isi adalah meningkatkan kemampuan siswa untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan dan tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia.

Penyusunan silabus mata pelajaran bahasa Indonesia harus memperhatikan hakikat bahasa dan sastra sebagai sarana komunikasi dan pendekatan pembelajaran yang digunakan. Dalam hal ini ruang lingkup mata pelajaran Bahasa Indonesia mencakup kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra yang meliputi aspek mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat aspek itu merupakan aspek yang terintegrasi dalam pembelajaran walaupun dalam penyajiannya silabus keempat aspek itu masih dapat dipisahkan.

Selain itu, dalam Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Bab V Standar Kompetensi Lulusan Pasal 25 A (3) dijelaskan bahwa kompetensi lulusan untuk mata pelajaran bahasa (termasuk Bahasa Indonesia) menekankan pada kemampuan membaca dan menulis yang sesuai dengan jenjang pendidikan. Untuk keterampilan membaca lebih difokuskan pada akhir pendidikan pada sekolah dasar sampai menengah, siswa diharapkan telah membaca sekurang-kurangnya sembilan buku sastra dan 3 (tiga) buku non sastra.

Berdasarkan penjelasan di atas terutama menyangkut keterampilan membaca yang menekankan, bahwa pada akhir pendidikan siswa sekurang-

kurangnya sudah pernah membaca sembilan buku sastra. Tentunya kesembilan buku tersebut menyangkut seluruh genre sastra: puisi, prosa, dan drama. Keyakinan ini menuntut guru untuk mampu menggunakan berbagai pendekatan, metode, dan teknik yang mampu mengoptimalkan kemampuan bersastra siswa, baik dari sisi menikmati, mengeksperisan sekaligus mengapresiasi.

Pengajaran sastra tidak dapat dipisahkan dari pengajaran bahasa meskipun tampaknya kompetensi-kompetensi dasar tersebut terpisah. Dalam pendidikan bahasa Indonesia, istilah “bahasa” dan “sastra” cenderung dimaknai secara terpisah. Kecenderungan tersebut sering memunculkan usul-usul sumbang bahwa sebaiknya bahasa dan sastra diajarkan oleh guru yang berbeda. Nurgiyantoro (2009: 320), mengungkapkan bahwa walau pengajaran (apresiasi) sastra merupakan bagian pengajaran bahasa (Indonesia), pada kenyataannya sering “dibuat” jurang pemisah antara pokok-pokok bahasan kebahasaan di satu pihak dengan pokok bahasan sastra di pihak lain. Hal yang demikian berarti mengecilkan arti integrasi antara pengajaran bahasa dan sastra.

Idealnya terjadi kaitan yang erat antara pengajaran bahasa dengan pengajaran sastra yang bersifat saling mengisi dan menunjang. Dengan demikian, terdapat korelasi antara kemampuan berbahasa dengan kemampuan berapresiasi sastra. Kemampuan berbahasa yang tinggi yang dimiliki siswa akan menjadi petunjuk bahwa ia juga tinggi kemampuan apresiasi sastranya. Demikian pula sebaliknya.

Berdasar hal tersebut, maka pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia harus diarahkan kepada

---

pencapaian sasaran tersebut. Seorang guru sastra harus mampu memilih model pembelajaran dan media yang variatif, tidak menggunakan pengajaran yang monoton sehingga siswa merasa bosan sehingga mereka kurang menyukai pembelajaran sastra.

Pada pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya keterampilan berbahasa saja yang dipelajari melainkan juga keterampilan bersastra. Menurut Suryaman (2012:27), kegiatan bersastra bertujuan untuk meningkatkan kepekaan siswa dalam mengapresiasi karya sastra, memilih bacaan yang bermutu dan meningkatkan kepribadian serta watak siswa. Pembelajaran sastra tidak hanya berhenti pada pengenalan sastrawan dan apresiasi saja, tetapi juga pada kegiatan membaca dan menulis karya sastra. Dengan demikian, pembelajaran sastra akan memberikan satu sumbangan penting yaitu usaha untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam pembelajaran menulis karya sastra (puisi).

Menurut Sayuti (2008: 3), puisi sebagai sebarang pengucapan bahasa yang memperhitungkan adanya aspek bunyi-bunyi di dalamnya, yang mengungkapkan pengalaman imajinatif, emosional, dan intelektual penyair yang ditimpa dari kehidupan individual dan sosialisasinya, yang diungkapkan dengan teknik pilihan tertentu, sehingga puisi itu mampu membangkitkan pengalaman tertentu pula dalam diri pembaca atau pendengar-pendengarnya.

Menurut Warsiman sebagaimana dimuat pada [journal2.um.ac.id/index.php/jbs/article/viewfile/139/112](http://journal2.um.ac.id/index.php/jbs/article/viewfile/139/112), pembelajaran sastra sejak dahulu sampai sekarang tidak mengalami peningkatan. Banyak kalangan yang merasa kecewa dengan

hasil tersebut. Masyarakat mulai mempertanyakan usaha yang dilakukan selama ini oleh pihak-pihak berkompeten. Para sastrawanpun mengeluh terhadap hasil yang dicapai oleh para guru di lapangan. Bahkan beberapa tahun terakhir banyak para sastrawan yang turun gunung membantu upaya praktisi pendidikan memperkenalkan sastra dan meningkatkan pentingnya membekali anak didik dengan wawasan tentang sastra yang memadai.

Hamdi Salad (2014:1) mengungkapkan, bahwa ada sebuah slogan yang menyatakan: "Ketika pengajaran sastra di sekolah kian memburuk, seni baca puisi merupakan alternatif untuk menggantinya". Slogan itu memiliki makna yang kaya, mengisyaratkan adanya kualitas, konsep wacana estetik yang memungkinkan unsur-unsur baca puisi dikembangkan sebagai media pembelajaran apresiasi seni dan kebudayaan pada umumnya.

Apapun bentuk dan jenis pembelajaran yang diajarkan di sekolah harus berupa ilmu. Maka berkembanglah model-model pengajaran bahasa dan sastra yang bersifat formalistik, penuh istilah, definisi, konsep kebahasaan dan kesusastraan yang dianggap ilmiah, dan semua itu mesti dipelajari serta dihafal di luar kepala, akibatnya tuntutan sekolah bagi siswa sama sekali tidak bersentuhan dengan aktivitas membaca, menghargai dan memahami esensi karya sastra itu sendiri. Selanjutnya, siswa hanya dituntut untuk menghafalkan apa itu yang disebut karya sastra, pantun, soneta, sajak, rima dan lain sebagainya yang tidak menyimpang dari silabus, sebagai satu-satunya arah pengajaran sastra. Agar di kemudian hari, siswa

dapat menjawab soal ulangan semester dan tentu saja, lulus ujian nasional.

Ada beberapa tawaran pemikiran dalam pembelajaran sastra yang ditulis oleh Emzir dan Saifur Rohman (2015) dalam bukunya *Teori dan Pengajaran Sastra*, khususnya sastra lisan. *Pertama*, meninggalkan tradisi memberi tugas yang sifatnya menghujani siswa dengan menghafal materi berkaitan dengan perodesasi, tokoh-tokoh, pengarang, istilah dan teori. *Kedua*, lembaga pendidikan harus menyediakan koleksi sastra sehingga akses siswa terhadap karya sastra lebih mudah. *Ketiga* guru harus melengkapi ensiklopedi pengetahuannya dengan karya sastra. *Keempat*, pembelajaran sastra harus berorientasi pada siswa, yakni apresiasi siswa terhadap karya sastra menjadi sentral. *Kelima*, siswa diberikan kesempatan untuk mengemukakan pikiran dan pendapatnya tentang karya sastra yang telah dibacanya tanpa mengacu pada norma atau batasan-batasan tertentu. *Keenam*, materi pembelajaran dibebaskan dari aspek-aspek teoretis karena pembelajaran sastra bertujuan melakukan apresiasi.

Kurangnya minat terhadap pembelajaran sastra khususnya puisi antara lain disebabkan oleh pembelajaran sastra yang kurang menarik. Berbagai faktor mempengaruhi di dalamnya, baik faktor dari guru maupun dari siswa sendiri. Keterlibatan berbagai unsur penting yang saling terkait diantaranya unsur guru, kurikulum, metode, pengajaran sarana prasarana akan sangat mendukung terciptanya keefektifan dalam tercapainya tujuan pendidikan.

Kemampuan menulis puisi adalah kemampuan seseorang menuangkan ide, gagasan, konsep

perasaan, dan kemampuan yang disampaikan melalui tulisan dengan diksi, bahasa kiasan, pencitraan dan bunyi, sehingga pembaca tampak seolah-olah merasakan suatu kejadian.

Untuk mencapai pengajaran apresiasi puisi di sekolah maka bahan ajar yang disajikan pada mata pelajaran tersebut sangat mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Selain bahan ajar yang disajikan menarik, metode pengajaran harus tepat dan menarik agar dapat membangkitkan minat siswa terhadap mata pelajaran yang diikutinya. Sebagaimana yang telah dikatakan Rusyana (1984:334), guru harus mempunyai inisiatif dalam memilih bahan ajar agar materi yang diajarkan menarik dan dapat memenuhi kebutuhan belajar siswanya. Tujuan pengajaran sastra, selain untuk memperoleh pengalaman bersastra, juga untuk mendapatkan pengetahuan sastra. Pengetahuan atau teori sastra.

Menurut Robert E. Probst yang dikutip oleh Emzir (2015:224), pengajaran sastra haruslah memampukan menemukan hubungan antara pengalamannya dengan karya sastra yang bersangkutan.

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran apresiasi puisi ini dituntut keaktifan siswa. Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2006:51), keaktifan belajar adalah suatu proses kegiatan belajar siswa secara aktif baik intelektual dan emosional, sehingga siswa tampak betul-betul berpartisipasi aktif dalam melakukan kegiatan dan memiliki dorongan untuk membuat sesuatu serta mempunyai kemauan dan aspirasinya sendiri.

Salah satu usaha guru agar keaktifan siswa dalam pembelajaran apresiasi puisi meningkat, yaitu dengan berusaha mencari model

---

pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman kepada siswa untuk langsung mengamati gejala atau secara aktif mencoba suatu proses kemudian mengambil kesimpulan. Hal ini diperkuat juga oleh Joyce, dkk (2016:XV) bahwa pengajaran yang dianggap sempurna hanya bisa dibentuk dengan menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan materi pelajaran dan tujuan yang akan dicapai. Salah satu model yang dapat digunakan yaitu model pembelajaran induktif.

Pada tahun 1966 Hilda Taba memperkenalkan suatu model pembelajaran yang didasarkan atas cara berpikir induktif yaitu model pembelajaran induktif. Bruce Joyce dan Marsha Weil (1972: 123) berpendapat bahwa model pembelajaran induktif menurut Hilda Taba juga dikembangkan atas dasar konsep proses mental siswa dengan memperhatikan proses berpikir siswa untuk menangani informasi dan menyelesaikannya.

Joyce dan Calhoun, (2010,2012), mengemukakan ada banyak kemungkinan bahwa penelitian induktif adalah landasan untuk keterampilan abad ke-21, banyak keterampilan berpikir tingkat tinggi, dan mungkin sebagian besar jenis kecerdasan, pendapat inipun sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013 yang diberlakukan oleh pemerintah sekarang untuk seluruh tingkat satuan pendidikan.

Joyce dkk (2016: 74) mengemukakan bahwa model pembelajaran induktif ini mengarahkan para siswa untuk mengumpulkan informasi menjadi konsep, dan memanipulasi konsep-konsep tersebut. Tahap-tahap model induktif adalah mengumpulkan informasi, membuat konsep kemudian

mengubah konsep menjadi hipotesis. Dalam tahap pelaksanaannya model ini mengajar minat siswa pada logika,

Pembelajaran model induktif menekankan pada proses disamping hasil belajar yang hendak dicapai. Dalam proses pembelajaran siswa diberikan kesempatan seluas-luasnya untuk berkreasi menuangkan segala ide dan pemikirannya. Dalam proses pembelajaran, secara *intens* siswa diajak untuk terlibat aktif menyampaikan pendapat (komentar) atau saran terhadap masalah-masalah yang berkaitan dengan materi, dan guru memfasilitasi (*scaffold*) penelitian mereka.

Hasil observasi awal peneliti yang dilakukan di SMK Dharma Pertiwi, terungkap bahwa siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami puisi secara mendalam. Hal ini salah satu penyebabnya adalah belum diterapkannya model pembelajaran puisi yang biasa menuntun siswa dalam memahami puisi secara mendalam. Pembelajaran puisi, berdasarkan observasi, masih menekankan pada mencari struktur batin puisi, yaitu siswa mencari tema, perasaan, nada, dan membantu siswa dalam memahami puisi. Mencari tema puisi bagi siswa masih menjadi suatu yang sulit. Sepertinya sebelum mencari tema puisi, siswa harus diberi cara untuk merumuskan tema dengan langkah-langkah tertentu yang bisa membantu siswa dalam merumuskan tema tersebut. Langkah-langkah tersebut harus berupa tahapan-tahapan yang sistematis.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis berkeyakinan adanya pengaruh antara apresiasi puisi dalam hal ini berkaitan dengan membaca pemahaman dan minat baca puisi dengan kemampuan menulis puisi.

Oleh karena itu penulis bermaksud melakukan sebuah penelitian dengan judul *Model Induktif dalam Pembelajaran Apresiasi Puisi dan Dampaknya terhadap Kemampuan Menulis Puisi Pada Siswa Kelas X SMK Dharma Pertiwi Padalarang Kabupaten Bandung Barat*.

Tujuan penelitian ini adalah melihat sejauhmana penggunaan model induktif terhadap keefektifan pembelajaran dan peningkatan minat serta pengembangan bakat apresiasi puisi, dan dampaknya terhadap kemampuan menulis puisi di SMK Dharma Pertiwi Padalarang.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode campuran dengan desain penelitian *control group pretest-posttest*. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas X SMK Dharma Pertiwi Bandung Barat. Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* dengan sampel penelitian kelas X OTKP 2 dan X TKJ. Teknik pengumpulan data penelitian menggunakan teknik tes dan n observasi aktivitas peserta didik, angket respons siswa terhadap pembelajaran induktif, dan angket skala sikap.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah penelitian dilaksanakan di kelas eksperimen dan kontrol, dengan menerapkan langkah-langkah pelaksanaan model pembelajaran induktif dan konvensional di kelas kontrol, berikut ini perolehan hasil kemampuan menulis dan membaca siswa.

### Hasil Kemampuan Membaca dan Menulis Puisi Kelas Eksperimen dan Kontrol

No	Kemampuan			
	Kelas Eksperimen		Kelas Kontrol	
	Membaca	Menulis	Membaca	Menulis
1	87	71	70	75
2	100	94	73	75
3	72	75	78	50
4	65	94	75	75
5	95	75	57	63
6	92	75	52	63
7	87	81	45	50
8	87	94	12	69
9	92	81	47	63
10	92	88	58	75
11	87	74	35	25
12	58	75	67	69
13	72	81	78	88
14	87	94	35	56
15	67	94	58	81
16	87	75	67	50

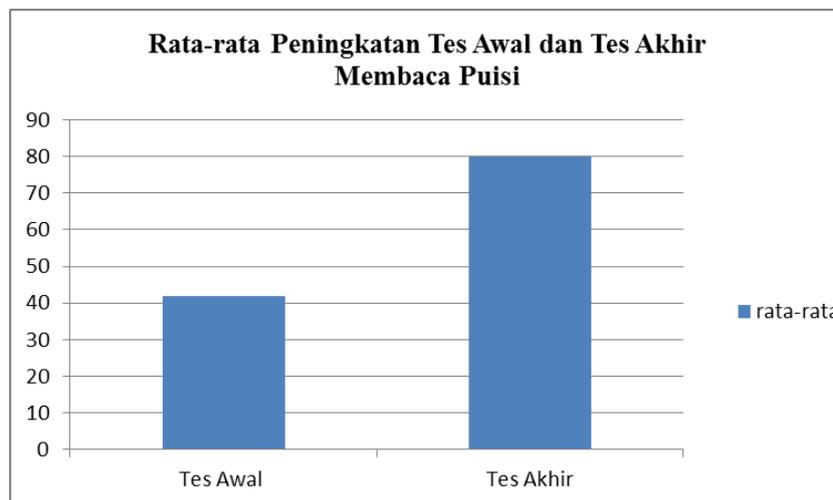
17	100	81	50	75
18	20	69	60	81
19	92	94	25	88
20	95	81	38	69
21	53	81	68	56
Jumlah	1683	1726	1148	1394
Rata-rata	80	82	55	66

Dari tabel di atas dapat dilihat nilai rata-rata kemampuan membaca 80 dan menulis 82 pada kelas eksperimen dengan kategori baik sedangkan pada kelas kontrol nilai membaca 55 (kurang) dan menulis 66 (cukup), ini menunjukkan kemampuan membaca dan menulis yang lebih tinggi pada kelas eksperimen menunjukkan bahwa perlakuan yang diberikan kepada kelas

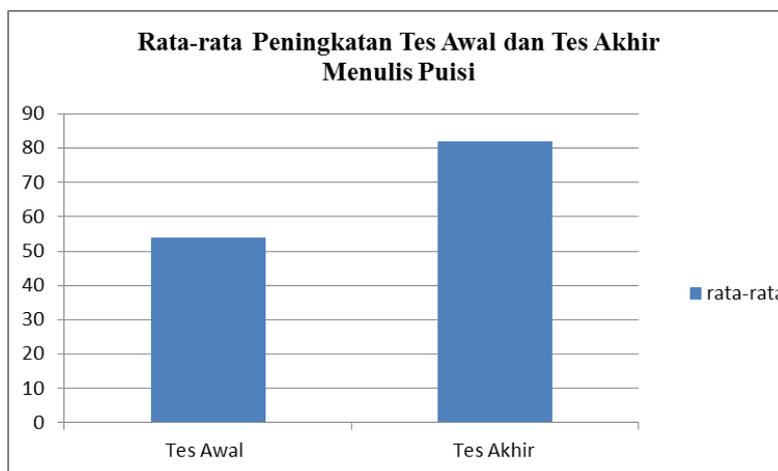
eksperimen dapat meningkatkan kemampuan apresiasi puisi dalam hal ini membaca dan menulis puisi.

Pemaparan ini akan menjawab hipotesis yang dikemukakan, yaitu :”terdapat perbedaan tingkat kemampuan menulis dan membaca puisi sebelum dan sesudah menggunakan model induktif.. Pemaparan ini dipaparkan melalui diagram hasil rata-rata tes awal dan akhir yaitu sebagai berikut.

**Diagram 1**  
**Peningkatan Hasil Belajar Tes Awal dan Tes akhir**  
**Kemampuan Membaca Puisi**



**Diagram 2**  
**Peningkatan Hasil Belajar Tes Awal dan Tes akhir**  
**Kemampuan Menulis Puisi**



Berdasarkan diagram 1 dan diagram 2 tersebut terlihat adanya perbedaan tingkat kemampuan membaca dan menulis puisi antara data tes awal dan data tes akhir membaca dan menulis puisi. Peningkatan kemampuan membaca terlihat sebesar 90,48%, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan tingkat kemampuan membaca puisi siswa sebelum dan sesudah menggunakan model induktif dan berdampak terhadap peningkatan kemampuan menulis puisi siswa. Sedangkan kemampuan menulis puisi meningkat sebesar 51,85%, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan tingkat kemampuan menulis puisi siswa sebelum dan sesudah menggunakan model induktif.

Hal tersebut dipengaruhi oleh aktivitas siswa seperti perhatian siswa, minat, motif, keaktifan siswa, motivasi belajar, percaya diri, konsentrasi dalam belajar, rasa ingin tahu, kreativitas dan perhatian siswa pada saat pembelajaran berlangsung sehingga dapat meningkatkan

kemampuan apresiasi puisi dalam hal ini membaca dan menulis puisi.

#### **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka hasil dari penelitian ini merupakan penelitian penerapan model induktif dalam pembelajaran apresiasi puisi dan dampaknya terhadap kemampuan menulis puisi. Model induktif merupakan model pembelajaran yang bersifat langsung tetapi sangat efektif untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi dan keterampilan berpikir kritis. Model pembelajaran induktif dilandasi oleh model berpikir induktif. Model berpikir induktif pada hakikatnya bagaimana mengumpulkan berbagai informasi kemudian menyaringnya untuk menghasilkan sebuah kesimpulan dari berbagai informasi untuk melahirkan sebuah konsep. Karenanya, model pembelajaran induktif dirancang untuk melatih

peserta didik membuat konsep dan sekaligus untuk mengajarkan konsep-konsep dan cara penerapannya (generalisasi) pada mereka.

Terdapat perbedaan tingkat kemampuan membaca puisi sebelum dan sesudah penerapan model induktif. Hasil kemampuan membaca puisi siswa kelas X OTKP 2 sebelum menggunakan model induktif masih rendah yaitu perolehan nilai hasil belajar siswa dengan rata-rata sebesar 42, nilai tertinggi 73, dan nilai terendah 23. Kriteria nilai tertinggi adalah 100 sehingga, perlu adanya perlakuan (*treatment*) berupa penerapan model induktif untuk meningkatkan kemampuan pemahaman terhadap teks puisi dalam pembelajaran membaca puisi. Hasil kemampuan membaca puisi kelas X OTKP 2 sesudah (*posttest*) penerapan model induktif meningkat yaitu perolehan nilai hasil belajar siswa dengan rata-rata sebesar 80, nilai tertinggi 100, nilai terendah 20.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Hendriyansyah (2014), *Penerapan Konsep Semiotik dengan Model Induktif (Tesis)*. Bandung: UPI
- Arends, Richard I. (2008) *Learning to Teach: Buku Satu*. (Helly Prajitno S. & Sri Mulyati, penterjemah). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arikunto, Suharsimi. (1997). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*: Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*: Jakarta: Rineka Cipta
- Arifin, M, dkk. (2005). *Strategi belajar Mengajar Kimia*: Malang: Penerbit Universitas Negeri Malang (UM Press)
- Amminuddin. (1995). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Cet. 2. Bandung: Sinar Baru Algesindo
- Amminuddin. (2015). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Cet. 13. Bandung: Sinar Baru Algesindo
- Anshori, D.S. (2006). *Peningkatan Kemampuan Menulis Siswa Melalui Model Workshop Dalam Perkuliahan Kepenulisan Program Nonkependidikan Pada Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia FPBS*. Educare : International Journal for Educational Studies.
- Azir. (2012). "Panduan Menulis" Artikel. Diakses pada tanggal 20 November 2017.
- Dimiyati dan Moedjiono. (2005). *Strategi Belajar Mengajar Belajar Mengajar*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Nasional. <http://eduweb.nie.edu.sg/REACTOld/1997/1/6html>). Diakses tanggal 1 November 2017
- Effendi, S. (2004). *Bimbingan Apresiasi Puisi*. Cet. 5. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya
- Emzir, & Saifur Rohman (2015). *Teori dan Pengajaran Sastra*. Jakarta: Rajagrafika Persada
- Esten, M (2007) *Kesusastraan Pengantar Teori dan Sejarah*. Bandung: Angkasa
- Gani, Rizanur. (1998). *Pengajaran Sastra Indonesia Respons dan Analisis*. Jakarta: Depdikbud
- Iskandarwassid dan Dadang Sunendar. 2009. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Cet. 2. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Indrawan R & Yaniawati. 2014. *Metodologi Penelitian*. Bandung: Refika Aditama

- Kosasih. 2008. *Apresiasi Sastra Indonesia*. Jakarta: Nobel Edumedia
- Luxembung, J. V. (1992). *Pengantar Ilmu Sastra*. Terjemahan Dick Hartoko. Jakarta: Gramedia
- Maelasari, 2009. *Menulis Karya Tulis Ilmiah*. Bandung: UNIBBA
- Margono. (2003). *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Asdi Mahastya.
- Nikke Permata Indah [Journal.repository.upi.edu/18491/6/S\\_IND-1100384\\_Chapter.pdf](http://Journal.repository.upi.edu/18491/6/S_IND-1100384_Chapter.pdf),
- Nurdin Syafruddin, Andrianto. (2016). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Nurgiyantoro, B. (2010). *Sastra Anak*. Cet. 2. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, B. (2010). *Teori pengkajian Fiksi*. Cet. 8. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, B. (2009). *Penilaian Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPF
- Pasaribu, Parlindungan dan Taufikurrahman Lukman. (2005). *Melipatgandakan Potensi Otak : Teknik Melejitkan Daya Ingat*. Jakarta: PT Elek Media Komputindo.
- Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan
- Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi
- Pradopo, R. D. (2010). *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Roekhan. (1991). *Menulis Kreatif: Dasar-dasar dan Petunjuk Penerapannya*. Malang: YA3 Malang
- Rosidi, A. (2011). *Badak Sunda dan Harimau Sunda Kegagalan Pelajaran Bahasa*. Jakarta: Pustaka Jaya
- Rosidi. A. (2016) *Pembinaan Minat Baca Bahasa dan Sastra*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Rosdakarya
- Rusyana, Y. (1984). *Bahasa dan Sastra dalam Gamitan Pendidikan*. Bandung: Diponegoro
- Sagala, S. (2005). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: CV Alfabeta.
- Salad Hamdy. (2015). *Panduan Wacana & Apresiasi Musikalisasi Musikalisasi Puisi*. Bandung: Pustaka Pelajar
- Sugiono. (2017). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sayuti, Sumiyanto. A. (2002). *Berkenalan Dengan puisi*: Surakarta: Widya Duta.
- Sayuti, Suminto A. (2008). *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Gama Media
- Soekamto Toeti. (1993). *Perancangan dan Pengembangan Sistem Intruksional*. Jakarta: intermedia.
- Sudjana . 2016. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sarumpaet. (2004). *Anak-anak Kegelapan, Jakarta Satu Merah Panggung*. Jakarta: Pustaka Pencerahan.
- Suyatno, (2004). *Teknik Pembelajaran Bahasa dan Sastra*. Surabaya: SIC.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Cet. 9. Bandung: Alfabeta